

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang mengarah pada seksualitas terhadap seseorang yang dilakukan secara paksa, oleh siapa saja tanpa memandang hubungan dengan korban baik dalam keluarga maupun lingkungan kerja (WHO, 2019). Kekerasan seksual pada anak dan remaja merupakan kasus fenomena gunung es, karena hanya beberapa kasus saja yang dapat dilaporkan, dan sisanya tidak terungkap.

Menurut data yang dikeluarkan oleh UNICEF mengenai kondisi anak sedunia, menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual di seluruh dunia sekitar 15 juta perempuan remaja berusia 15 tahun hingga 19 tahun mengalami pemaksaan hubungan seksual atau pemaksaan tindakan seksual. Hanya 1 persen remaja perempuan yang mengalami kekerasan seksual mencari bantuan profesional. Dari data 28 negara, 90% remaja perempuan pernah mengalami kekerasan seksual dan pelaku insiden pertama adalah orang yang mereka kenal (UNICEF, 2017).

Berdasarkan data KPAI (2018) disebutkan sebanyak 1717 kasus pengaduan yang masuk, terjadi 1164 kasus terkait dengan kasus kekerasan pada anak, dan dari semua kasus kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 553 kasus. Hal ini sesuai dengan data yang diambil dari Kementerian Sosial di tahun 2020, kasus kekerasan serta

pelecehan seksual pada anak meningkat disaat pandemi Juni-Agustus 2020 total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus pada Juli dan Agustus menjadi 12.855 kasus (Kementerian Sosial, 2020).

Kekerasan seksual memiliki dampak serius bagi korban dari segi psikologi yaitu dapat menyebabkan penurunan harga diri, menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan atau terhadap tindak kriminal lainnya. Pada anak dapat terjadi gejala depresi, rasa tidak berdaya, merasa terisolasi, mudah marah, ketakutan, kecemasan, hingga penyalahgunaan zat adiktif. Dampak fisik dari kekerasan seksual dapat berupa gangguan kehamilan akibat kehamilan yang tidak diinginkan yang merupakan efek dari pemerkosaan, gangguan kesehatan seksual atau reproduksi dapat berupa penyakit menular seksual, dan risiko bunuh diri pada korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual juga dapat berdampak pada kehidupan sosial korban berupa masalah dengan kebudayaan korban yang menjadikan gangguan interaksi dengan orang sekitar, masalah harga diri dimana di beberapa negara pemerkosa diwajibkan menikahi korban untuk menebus kesalahan untuk menjaga nama baik keluarga korban, hal ini cenderung menyebabkan masalah rumah tangga, dan masalah dalam penilaian sosial (WHO, 2017). Dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual tidak hanya mempengaruhi setelah korban mengalami kekerasan seksual, namun dapat mempengaruhi sampai ke kehidupan mendatang korban, sehingga pemulihan korban dari dampak kekerasan seksual membutuhkan waktu yang lama.

Hal tersebut menjadi penghalang keberlangsungan hidup remaja, meskipun para remaja korban kekerasan seksual dapat disebut sebagai penyintas. Penyintas merupakan kata serapan dari bahasa asing yaitu *survivor*, yang berarti bertahan hidup dan mampu mempertahankan keberadaannya (KBBI, 2019). Oleh karena itu, penyintas dapat diartikan sebagai seseorang atau individu yang terus bertahan hidup dan mempertahankan keberadaannya.

Tidak sedikit korban yang memilih diam dan mentolerir kekerasan seksual yang diterimanya dengan alasan tidak berdaya, takut dan malu, padahal reaksi diam dari korban justru akan menambah jumlah kekerasan seksual di masyarakat. Sebaliknya, reaksi tegas atau asertif yang diberikan oleh korban lebih berpotensi untuk mengurangi dan menghentikan pelaku (Setyowati & Sumarni, 2003). Pengurangan risiko kekerasan seksual dapat dilakukan melalui pendidikan keterampilan dan pengetahuan mengenai seksualitas. Kemampuan perlindungan diri pada anak dapat mengurangi risiko anak menjadi korban kekerasan seksual (WHO, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, seseorang yang memiliki karakteristik asertif merupakan seseorang yang mampu mengungkapkan pendapatnya dengan langsung, jujur, dan pantas, dengan kontrol terhadap apa yang dilakukan, menerima tanggung jawab, dan menghargai serta menghormati lawan bicara. Seseorang yang memiliki karakteristik tersebut akan dapat mengadvokasi diri sendiri, mencapai tujuan, menghadapi kesulitan, dan bertekad bulat tanpa membahayakan orang lain (Peneva & Mavrodiev, 2013). Elmquist

mengungkapkan bahwa kesulitan berkomunikasi menjadi salah satu motif yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual (Elmqvist *et al.*, 2016).

Beberapa penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara asertivitas dan kekerasan seksual, di mana semakin tinggi asertivitas seseorang maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban kekerasan seksual, begitu pun sebaliknya (Diadiningrum & Endrijati, 2014). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan pelatihan asertif dan pertahanan diri lebih mampu untuk menghentikan kekerasan seksual atau mengurangi agresivitas pelaku daripada perempuan yang tidak mendapatkan pelatihan tersebut (Hollander, 2014). Penemuan ini didukung oleh hasil penelitian oleh Murphy, yang melaporkan bahwa remaja perempuan yang merespons sifat agresif pelaku dengan bersikap asertif menerima lebih sedikit perlakuan pelaku yang mendominasi, membatasi otonomi sosial, mengontrol konflik, dan membalas dendam saat melakukan kesalahan (Murphy, 2011)

Dalam mengatasi tingginya tingkat kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja, pada saat ini pelatihan asertif harus dilakukan dan diterapkan kepada korban dan penyintas karena pelatihan ini memberikan banyak manfaat untuk dapat mengurangi para korban dan penyintas kekerasan yang tidak berani melapor dan mengajukan hak yang ia miliki agar mendapat keadilan (Starh, 2004). Pelatihan asertif yang diberikan lebih menggambarkan tentang prinsip prinsip perilaku, misalnya penerapan kebutuhan-kebutuhan manusia, khususnya kebutuhan untuk dapat mengekspresikan diri secara penuh, terbuka, dan tanpa merasa takut. Berperilaku asertif lebih adaptif dibandingkan dengan berperilaku

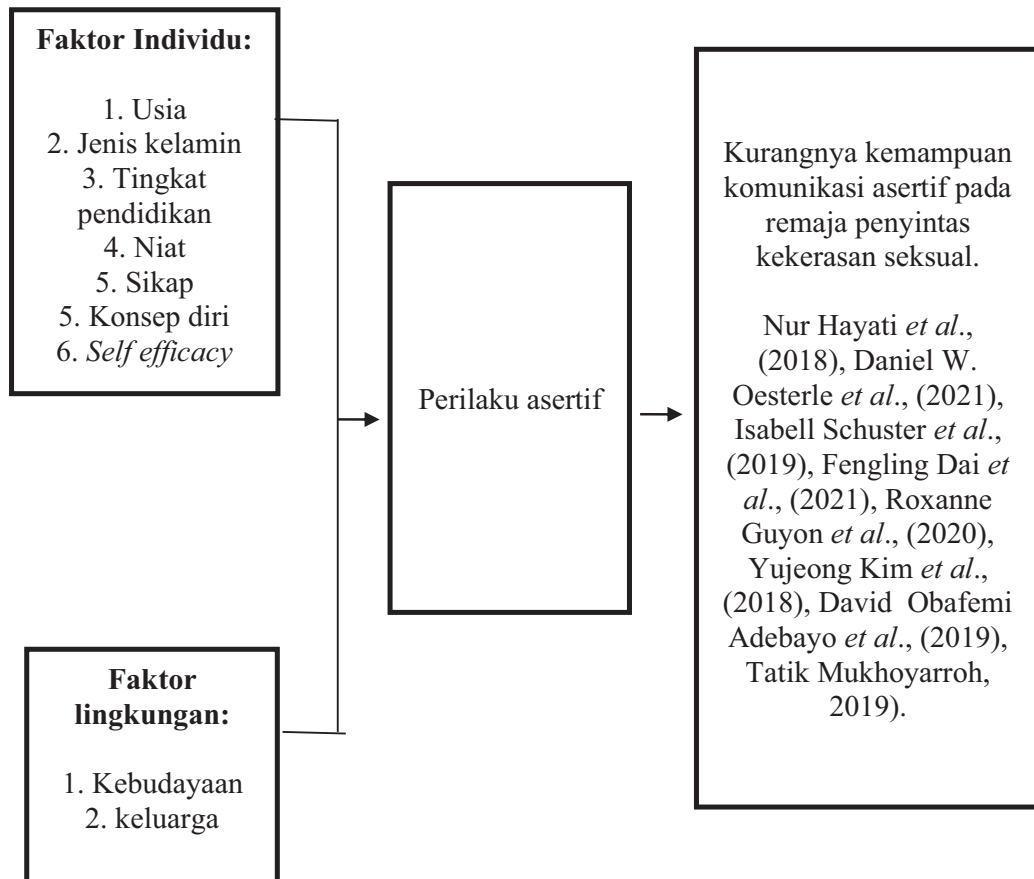
pasif dan agresif. Perilaku asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan intrapersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk dapat mengemukakan apa yang diinginkannya secara langsung dan jelas sehingga akan menimbulkan perasaan senang bagi seseorang yang telah menunjukan perilaku asertif.

Maka dari itu penelitian ini berfokus untuk melihat berbagai faktor yang berhubungan dengan perilaku asertif pada remaja penyintas kekerasan seksual untuk mengurangi risiko kejadian secara berulang. Dengan semakin luasnya kasus tersebut, diharapkan pengurangan risiko dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja dapat dilakukan dengan kemampuan asertif yang dimiliki oleh remaja.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode *literature review*. Peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan artikel ilmiah dari berbagai sumber terkait karakteristik remaja pada perilaku asertif, dan determinan faktor remaja pada perilaku asertif. Data dan artikel yang dikumpulkan akan dianalisis oleh peneliti guna menjawab tujuan penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan kurangnya kemampuan asertif pada remaja penyintas kekerasan seksual ditunjukkan pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Identifikasi Faktor Penyebab Bertambahnya Kasus Kekerasan Seksual pada Remaja

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi faktor penyebab masalah yakni pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan asertif pada remaja penyintas kekerasan seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Adapun faktor faktor tersebut diantaranya mempengaruhi faktor individu (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, niat, sikap, konsep diri, dan *self efficacy*), dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, dan kebudayaan) (Alberti & Emmons, 2012).

Kekerasan seksual pada usia remaja banyak terjadi karena remaja dianggap sebagai pihak yang tidak berdaya, rentan menjadi korban manipulasi oleh iming-iming pelaku, dan masih membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan dan mengambil keputusan (Retno, 2020). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat perilaku asertif secara signifikan tergantung pada usia (Yujeong Kim, 2018).

Sebagian besar responden remaja penyintas kekerasan seksual yakni berjenis kelamin perempuan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi yakni karena adanya perbedaan peran *gender*, pengalaman mengalami kekerasan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar (David O. AAdedayo, 2019). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku asertif secara signifikan berkorelasi dengan peran *gender* yang mempengaruhi perilaku asertif (Yujeongkim, 2018).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka. Perilaku asertif dapat berkembang dengan naiknya tingkat pendidikan seseorang (Anindyajati & Karima, 2004). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan yang dihasilkan melalui pendidikan yang lebih tinggi (David. O. Adebayo, 2019).

Kesulitan remaja penyintas dalam menggunakan strategi sikap dalam penolakan seksual lebih sering terjadi di antara individu yang pernah mengalami serangan seksual (Daniel W. Oesterle, 2021). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kekerasan seksual maka sikap mencari bantuan akan lebih rendah (Nur Hayati, 2018).

Peran keluarga merupakan pilar penting terbentuknya keberdayaan anak sebagai penyintas kekerasan seksual ketika menghadapi situasi yang tidak diinginkan atau situasi yang akan memperdayai anak. Hal ini terlihat dengan sikap individu yang minder jika berhubungan dengan orang lain dan memiliki prasangka bahwa dengan kondisinya seperti itu tidak akan diterima. Serta khawatir jika individu tidak menyayangnya dan merasa ketakutan jika akan ditinggalkan atau diabaikan (Tatik Mukhoyarroh, 2019).

Budaya masyarakat yang dapat dikatakan tidak ramah terhadap korban kekerasan seksual semakin menyulitkan korban maupun penyintas. Korban dianggap seakan turut bersalah bahkan menikmati kekerasan seksual yang dialami. Hal itulah yang menyebabkan hanya terdapat beberapa orang yang

melaporkan kejadian yang dialaminya dan mengungkapkan perilaku asertifnya (Utami, 2018).

Sebagian besar penyintas kekerasan seksual laki-laki memiliki konsep diri dan fungsi seksual bermasalah, sementara penyintas perempuan tampak menunjukkan konsep diri yang lebih "normatif" (Roxanne Guyon *et al.*, 2020). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ditemukan korelasi yang positif dan signifikan antara konsep diri dan perilaku asertif (Isabell Schuster, 2018).

Remaja penyintas kekerasan seksual cenderung lebih mudah meningkatkan keterampilan asertif, perubahan emosi, dan keyakinan dalam dirinya (Madeline S. Blocker *et al.*, 2021). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif pada korban perempuan penyintas kekerasan seksual yang melakukan kemampuan asertifnya dengan mencari bantuan dan menerima rujukan (Stephen M. Young, 2017). Sedangkan keinginan komunikasi asertif sebagai faktor yang melekat dengan komunikasi persetujuan seksual oleh korban maupun penyintas remaja kekerasan seksual (Autumn Shafer *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, penting untuk dilakukan penelitian dengan metode *literature review* untuk menganalisis secara lebih komprehensif determinan faktor individu (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, niat, sikap, konsep diri, dan *self efficacy*), dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, dan kebudayaan) yang berhubungan dengan perilaku asertif pada remaja penyintas kekerasan seksual.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1. Pembatasan Masalah

Pembatasan dalam masalah ini adalah karakteristik (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan), faktor individu (niat, sikap, konsep diri, *self efficacy*), dan faktor lingkungan (keluarga, kebudayaan) pada remaja penyintas kekerasan seksual. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis informasi mengenai determinan faktor perilaku asertif dengan perilaku asertif yang dimiliki remaja penyintas kekerasan seksual

1.3.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana hubungan karakteristik, faktor individu, dan faktor lingkungan dengan perilaku asertif pada remaja penyintas kekerasan seksual?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Menganalisis determinan faktor perilaku asertif pada remaja penyintas kekerasan seksual untuk mengurangi risiko kejadian secara berulang.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis karakteristik pada remaja penyintas kekerasan seksual
2. Menganalisis *attitude towards behavior* pada perilaku asertif menurut teori TPB (*Theory of Planned Behavior*)
3. Menganalisis *Subjective Norm* pada perilaku asertif menurut teori TPB (*Theory of Planned Behavior*)
4. Menganalisis *Perceived Behavior Control* pada perilaku asertif menurut teori TPB (*Theory of Planned Behavior*)

5. Menganalisis *Intention* pada perilaku asertif menurut teori TPB (*Theory of Planned Behavior*)
6. Menganalisis hubungan karakteristik (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan) pada remaja penyintas kekerasan seksual
7. Menganalisis hubungan determinan faktor perilaku asertif (sikap, norma keluarga, kebudayaan, konsep diri, *self efficacy*, dan keinginan berperilaku asertif) pada remaja penyintas kekerasan seksual

1.4.3. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi tambahan hasil temuan terkait kasus kekerasan seksual pada remaja.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan bentuk implementasi dari ilmu yang sudah didapatkan selama menempuh pendidikan perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk menghasilkan penelitian ilmiah.

3. Bagi Remaja penyintas kekerasan seksual

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan remaja tentang determinan faktor perilaku asertif dan dapat menjadi strategi untuk mencegah serta mengurangi risiko kekerasan seksual

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan perilaku asertif untuk mengurangi risiko kejadian secara berulang